



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Normi¹, Hamzah Pagarra², Ahmad Syarif³

¹ PGSD, UNM Makassar

Email: normi6109@gmail.com

² PGSD, UNM Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

³ PGSD, UPTD SDN 135 BARRU

Email: ahmad.syarif.14@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa UPTD SD Negeri 142 BARRU menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU sebanyak 22 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU.

Key words:

penelitian tindakan kelas,
problem based-learning
(PBL), berpikir kritis

artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 berbeda dengan pendidikan decade yang lalu. Perbedaan yang fundamental terletak pada penda pencapaian hasil belajar peserta didik. hasil belajar pada pendidikan abad ke-21 tidak hanya pada penugasan seluruh materi pembelajaran saja melainkan menuntut peserta didik agar memiliki keterampilan kognitif dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut tentunya dapat membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan yang dihadapi semakin rumit dan kompleks dimana informasi berkembang dengan cepat serta teknologi semakin canggih. Perkembangan teknologi saat ini sudah digunakan dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari. Hingga pada kehidupan dunia kerja. Selayaknya pendidikan yang diterapkan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas sehingga mampu beradaptasi pada perubahan zaman yang selalu berubah dan penuh tantangan tersebut.

Permendikbud No. 103 TAHUN 2014 menyebutkan bahwa “ Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkontruksi, dan menggunakan pengetahuan”. Untuk itu dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru saja melainkan peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkontruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya sehingga benar- benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Berdasarkan amanat permendikbud tersebut salah satu langkah yang dapat ditempuh melalui penerapan model pembelajaran yang tepatat sesuai dengan pendidikan abad ke-21.

Menurut Hidayah (2015) pembelajaran merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan diri dan mengasah kemampuan agar meningkat baik kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya tentang memindahkan pengetahuan guru ke pengetahuan siswa, namun lebih kepada meningkatkan keterampilan kecerdasan siswa untuk aktif dalamm proses pembelajaran dan menumbuhkan kecerdasan berpikir dalam memahami materi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah dituntut untuk

menerapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan membiasakan siswa untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik harus mampu menguasai berpikir kritis untuk mengubah pola berpikirnya ke arah kritikal untuk menggali informasi yang didapatkannya. Paul dan Elder (2007: 8) menyatakan bahwa “Satu-satunya kapasitas yang bisa digunakan untuk belajar adalah kemampuan berpikir”. Salah satu keterampilan berpikir yang penting dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Macpherson & Kauchak, (2012) berpendapat bahwa manusia tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi pun sering berpikir sama tidak kritisnya ketimbang mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Keterampilan berpikir kritis perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Yaumi, (2012: 67) bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU, pada proses pembelajaran saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami peserta didik hanya diam serta cenderung pasif sehingga akibatnya pembelajaran cenderung monoton dan kemampuan berpikir kritisnya tidak terasah. Saat guru mengajukan pertanyaan peserta didik belum cepat tanggap dalam memahami pertanyaan tersebut. Diakhir pembelajaran peserta didik belum mampu membuat atau menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan pada saat guru memberikan soal evaluasi peserta didik belum bisa menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan guru kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran guru telah memberikan stimulus kepada peserta didik berbentuk pertanyaan agar peserta didik cepat dalam menerima pembelajaran. Namun pada kenyataannya metode yang diberikan guru tersebut tidak berjalan dengan baik. Jika ditinjau dari hasil tes ulangan muatan IPA hanya 10 peserta didik yang nilainya tuntas. Hal ini menandakan bahawa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berpusat pada peserta didik saja. Namun guru perlu menerapkan strategi pembelajaran maka dari itu guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran merupakan cara/ teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Pengertian Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan- bahan yang dipilih oleh para pendidik/ guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57).

Model *Problem Based Learning* atau dikenal dengan istilah model berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Mareson (dalam Rusman, 2011) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Ibrahim dan Nur (2005) menyebutkan tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut (1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, (2) Pemodelan peran orang dewasa, (3) Belajar pengarahan sendiri. Berdasarkan tujuan model pembelajaran tersebut bahwa model *Problem Based Learning* menitikberatkan pada pengembangan kemampuan tingkat berpikir tinggi dengan bantuan seorang guru sebagai fasilitator sehingga siswa dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi tersebut diperoleh.

Rusman (2011) menyebutkan bahwa langkah- langkah Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa kepada masalah dimana

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses- proses yang mereka gunakan.

Model *Problem Based Learning* dipandang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kemendikbud (2013) sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya; (2) Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran. Kelemahan tersebut menurut Mustaji (2009) sebagai berikut; (1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba; (2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penelitian melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 142 BARRU”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilowati (2018) menyatakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri dengan melibatkan siswa sendiri, melalui sebuah tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk diterapkan dengan baik di kelas yang ditekuninya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu siklus I dilaksanakan Senin, 8 Mei 2023 dan Selasa, 9 Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU, Kupa, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, Prov. Sulawesi Selatan. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU, dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Fokus proses yakni memfokuskan pada langkah- langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran yaitu meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa
2. Fokus hasil yaitu memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes evaluasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada skema yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dalam (Arikunto et al., 2015) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan adalah merencanakan hal- hal yang akan diajarkan serta permasalahan yang ada dan cara pemecahannya, pelaksanaan adalah melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat, observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran, refleksi langkah akhir yang dilakukan dengan melihat hasil yang telah dicapai pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah (1) lembar observasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan model *checklist* dan berisikan tentang aktivitas belajar siswa dan aktivitas belajar guru menggunakan model *Problem Based*

Learning; (2) Tes yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah tes berbentuk Essey berjumlah 20 nomor disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (3) penelitian dapat mengumpulkan dokumen penelitian berupa silabus, RPP, Daftar nilai, foto pembelajaran, lembar evaluasi yang menunjang penelitian.

Menurut Nugrahani & M. Hum (2014) teknik analisis data merupakan cara untuk mengolah data merupakan cara untuk mengolah data yang terkumpul dan berhubungan erat dengan rumusan masalah. Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat ketika model pembelajaran *Problem Based Learning* terlaksana dengan baik dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan

Taraf Keberhasilan	Kategori
76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% - 59 %	Kurang (K)

Sumber :Diadaptasi dari Djamrah dan Zain (2010)

Kriteria kategori kemampuan berpikir kritis yang digunakan oleh penelitian adalah bersumber dari Riduwan dalam (Khasanah dan Ayu, 2017) yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Kategoru Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Skor	Klasifikasi
$80\% < T \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < T \leq 80\%$	Baik
$40\% < T \leq 60\%$	Cukup
$20\% < T \leq 40\%$	Kurang
$0\% < T \leq 20\%$	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU yang terdiri dari 22 peserta didik dengan rincian 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari siklus I dan Siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada aktivitas guru dan peserta didik memakai model pembelajaran PBL (*Problem Based-Learning*) dapat dilihat pada tabel 3 dan 4

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

	Rata- rata	Kategori
Siklus I	60 %	Cukup
Siklus II	93 %	Baik

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus 1 dan II

	Rata- rata	Kategori
Siklus I	58 %	Kurang
Siklus II	93 %	Baik

Berdasarkan tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus II. Pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori Cukup, aktivitas peserta didik berada pada kategori Kurang. Pada siklus I ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak yang harus diperbaiki guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun yang harus diperbaiki yaitu:

1. Saat menjelaskan materi, hendaknya guru sesekali mengajukan pertanyaan untuk membuka rasa ingin tahu peserta didik
2. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya mengenai materi sehingga peserta didik lebih memahami materi dengan baik

3. Guru harus memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tugasnya untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah
4. Guru harus mengawasi kegiatan belajar agar semua peserta didik terlibat aktif dalam mencari informasi
5. Guru hendaknya mengarahkan peserta didik saling bertukar pikiran. Hal ini dilakukan agar memudahkan mereka dalam mencari solusi pemecahan masalah sehingga tepat waktu dalam menyajikan hasil diskusinya.
6. Guru hendaknya mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Untuk itu, peneliti melanjutkan ke siklus II.

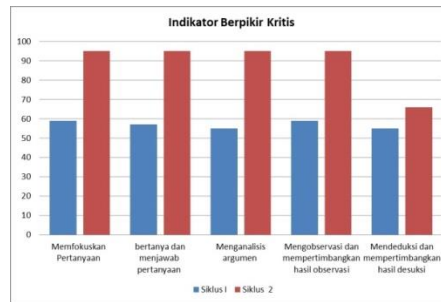
Pada siklus II aktivitas guru dan peserta didik berada di kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan menjadi baik sehingga pada siklus ini sudah tercapai. Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Tes Soal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	kategori
Siklus I	95	2,5	56%	Cukup
Siklus II	100	85	90%	Sangat baik

Berdasarkan tabel 5 mengenai hasil tes peserta didik, diketahui mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus II. Dari hasil tes pada siklus I memperoleh kategori Cukup, hal ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II hasil tes peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada siklus II hasil tes kemampuan berpikir kritis memperoleh kategori sangat baik.

Adapun perbandingan hasil tes peserta didik sesuai indikator dari kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada gambar 1 :



Pada tes yang dilaksanakan di siklus I kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator memfokuskan pertanyaan memperoleh kategori cukup. Hal ini disebabkan peserta didik belum mampu menjelaskan jawabannya dengan tepat. pada siklus II mendapat peningkatan menjadi kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa memberikan penjelasan dari jawaban yang diberikan.

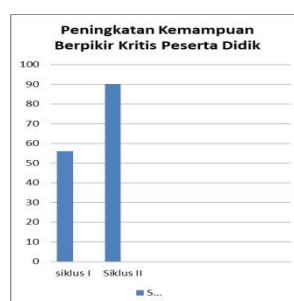
Pada siklus I kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator menjawab pertanyaan memperoleh kategori cukup. Hal ini disebabkan peserta didik tidak fokus saat proses pembelajaran dan belum terbiasa dengan pertanyaan yang diajukan guru sehingga kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam tes.

Peserta siklus I kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator menganalisis argument memperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa menghubungkan informasi yang sesuai permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada siklus II memperoleh kategori sangat baik karena peserta didik sudah bisa menghubungkan informasi satu dengan lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal.

Pada siklus I kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi memperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam menyimpulkan suatu hasil analisis permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada siklus II memperoleh kategori sangat sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah mampu menyimpulkan permasalahan yang disajikan di dalam soal.

Pada siklus I kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator mendedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi memperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik masih sulit dalam menyimpulkan suatu hasil analisis permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada tes siklus II memperoleh kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah mampu menyimpulkan permasalahan yang disajikan di dalam soal. Namun, masih perlu bimbingan agar semua peserta didik mampu menyimpulkan suatu kegiatan atau materi dengan baik.

Adapun nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II.

Bedasarkan gambar 2 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh kategori cukup. Hal ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II memperoleh kategori sangat baik. Pada siklus II ini telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 . Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan proses yang dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat peneliti mengutarakan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian. Terkhusus kepada dosen pembimbing Bapak Hamzah Pagarra, S.Kom.,M.Pd.yang telah membimbing dan memberikan arahnya, kepada UPT SD Negeri 135 BARRU yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian terkait dengan masalah dan solusi yang diberikan serta peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Syarif, S.Pd. selaku guru pamong. Kedua orang tua yang telah mendoakan dan memberikan motivasi serta peneliti ucapkan kepada seluruh siswa yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dapat meningkatkan proses belajar peserta didik pada muatan IPA dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA kelas VI UPTD SD Negeri 142 BARRU.

Saran

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru atau penelitian lainnya dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelasnya. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan aspek waktu yang digunakan, demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanti, Yuyun Dwi., Budi Febriyanto. (2017). *Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol, 2(1), 34-4*.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- M. Ibrahim dan Nur. (2015). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Mustaji. (2009). *Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam beyer. Critical Thinking. Social Education*. 45(4)
- Nugrahani Farida., M. Hum. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* : Surakarta.
- Paul, R., & Elde, L. (2007). *A guide for education to critical thinking competency standars. Second Edition. California: Fondation For Critical Thinking*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 (2014). *Pembelajaran pada pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rusman. (2011). *Model- model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme guru*. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Yaumi (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegencer*. Jakarta : Dian Rakyat.